



## Peranan Dianoia Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1 Petrus 1:13-16

Sozania Zega<sup>1</sup>

[shozazega@gmail.com](mailto:shozazega@gmail.com)

Hendi<sup>2</sup>

[hendi@sttsoteria.ac.id](mailto:hendi@sttsoteria.ac.id)

### Abstract

*Holiness is a familiar topic for Christians, of course. Even among believers today, churches usually emphasize holiness only in terms of morals, ethics, and good works. So it is not surprising that behind what appears on the outside, often the life of a believer hides heinous sins. Even the lives of servants of God, pastors, and church leaders are not immune from hidden corruption. A priest who is 50 years old, can molest a minor for years without being caught. This was even done under the guise of being a servant of God where the victim at that time became a student or child under the suspect's supervision. Seeing the reality of life like this, the writer believes that holiness cannot be seen as merely an external morality, but there is something deeper at play in it. Previous literature has attempted to explain what holiness is. This research tries to find the importance of διανοία in holiness by using the exegetical method, namely the interpretation of the verse by verse on the letter of 1 Peter 1: 13-16. By seeing the existence of διανοία (mind) which mainly contributes to holiness which then transforms one's actions to become holy. So the author took the wrong example of the text in 1 Peter 1: 13-16. The author analyzes the text and produces four points: first, διανοίας fully hopes on the grace of God. second, tighten διανοίας. Third, διανοίας is not indulgent. Fourth, Result of διανοίας. From the four points, the writer will explain how important διανοίας is in holiness.*

**Keywords:** hope; obedience; διανοία; holiness

### Abstrak

Kekudusan merupakan suatu topik yang tidak asing lagi bagi orang Kristen tentunya. Bahkan di kalangan orang percaya masa kini, gereja-gereja biasanya menekankan kekudusan hanya dari segi moral, etika, dan perbuatan baik. Maka tidak heran di balik yang tampak di luar, seringkali kehidupan orang percaya menyembunyikan dosa-dosa yang keji. Bahkan kehidupan hamba Tuhan, pendeta, dan pemimpin gereja tidak luput dari penyelewengan yang tersembunyi. Seorang oknum pendeta yang berumur 50 tahun, bisa mencabuli anak di bawah umur selama bertahun-tahun tanpa ketahuan. Hal ini bahkan dilakukan dengan kedok status sebagai hamba Tuhan di mana korban saat itu menjadi murid atau anak di bawah pengawasan tersangka. Melihat realitas kehidupan seperti ini, penulis meyakini bahwa kekudusan tidak bisa dilihat sekadar moralitas yang tampak di luar saja, melainkan ada sesuatu yang lebih dalam yang berperan di dalamnya. Literatur sebelumnya telah berupaya menjelaskan apa itu kekudusan. Penelitian ini berusaha menemukan pentingnya διανοία didalam kekudusan dengan menggunakan metode eksegesis yakni penafsiran ayat per ayat

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

terhadap surat 1 Petrus 1:13-16. Dengan melihat adanya διανοία (pikiran) yang terutama berkontribusi di dalam kekudusan yang kemudian mengubahkan tindakan seseorang menjadi kudus. Maka penulis mengambil salah contoh teks dalam 1 Petrus 1:13-16. Penulis menganalisis teks tersebut dan menghasilkan empat point: yaitu pertama, διανοίας berharap sepenuhnya pada kasih karunia Allah. Kedua, mengencangkan διανοίας. Ketiga, διανοίας tidak menuruti hawa nafsu. Keempat, Hasil dari διανοίας. Dari keempat point itu penulis akan menjelaskan seberapa jauh penting διανοίας di dalam kekudusan.

Kata-kata kunci: pengharapan; ketaatan; διανοία; kekudusan

---

## PENDAHULUAN

Kekudusan merupakan suatu topik yang tidak asing lagi bagi orang Kristen tentunya. Bahkan di kalangan orang percaya masa kini, gereja-gereja biasanya menekankan kekudusan hanya dari segi moral, etika, dan perbuatan baik. Maka banyak orang percaya berusaha hidup kudus dengan mempertahankan moral, etika, dan perbuatan baik.

Pemahaman kekudusan seperti diatas menimbulkan masalah oleh karena orang percaya berusaha menjadi kudus dimulai dari hal-hal yang eksternal, yang kelihatan, dari tampak luarnya saja. Maka tidak heran di balik yang tampak di luar, seringkali kehidupan orang percaya menyembunyikan dosa-dosa yang keji. Bahkan kehidupan hamba Tuhan, pendeta, dan pemimpin gereja tidak luput dari penyelewengan yang tersembunyi. Seorang oknum pendeta yang berumur 50 tahun, bisa mencabuli anak di bawah umur selama bertahun-tahun tanpa ketahuan. Hal ini bahkan dilakukan dengan kedok status sebagai hamba Tuhan di mana korban saat itu menjadi murid atau anak di bawah pengawasan tersangka.<sup>3</sup>

Lalu bagaimana? Apa jawaban gereja terhadap kasus seperti ini? Gereja sepertinya tidak bisa menjawab masalah ini dengan serius, sebab masih banyak orang percaya yang menanggapi kekudusan berdasarkan program gereja yang ada, khotbah terlalu dangkal, yang tidak mengubahkan hidup menjadi kudus.

Melihat realitas kehidupan seperti ini, penulis meyakini bahwa kekudusan tidak bisa dilihat sekadar moralitas yang tampak di luar saja, melainkan ada sesuatu yang lebih dalam yang berperan di dalamnya. Literatur sebelumnya telah berupaya menjelaskan apa itu kekudusan. Salah satu contohnya adalah yang dikatakan oleh Samuel Benyamin Hakh bahwa kekudusan adalah mengkhususkan seluruh hidup termasuk semua perkataan dan

---

<sup>3</sup> M. Mahrus, “Oknum Pendeta Tersangka Pencabulan Anak Ditangkap saat Hendak ke LN,” *Radar Surabaya*, last modified 2020, diakses November 30, 2020, <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/03/09/182861/oknum-pendeta-tersangka-pencabulan-anak-ditangkap-saat-hendak-ke-ln>.

tindakannya, serta keputusan-keputusan praktis di tengah masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup setiap hari. Maka kekudusan perlu dipertahankan oleh orang Kristen untuk menghindari tindakan atau perbuatan yang tercela dalam hidupnya.<sup>4</sup> Di sini Hakh sepertinya mengisyaratkan bahwa kekudusanlah yang mengubahkan tindakan dan perbuatan seseorang, bukan sebaliknya bahwa tindakan moral yang membuat seseorang menjadi kudus. Dalam pandangan J. C. Ryle seorang penulis buku tentang aspek kekudusan menjelaskan bahwa kekudusan ialah saat ketika seseorang berusaha keras untuk menjauhi setiap kejahatan yang ia ketahui dan mengupayakan untuk menaati setiap perintah Allah yang ia ketahui.<sup>5</sup> Dalam hal ini pun Ryle tidak mengindikasikan bahwa moralitaslah yang menyebabkan kekudusan.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, penulis melihat bahwa kekudusan tidak hanya menjauhi kejahatan atau menaati Allah. Maka salah satu teks yang menjadi perhatian penulis adalah 1 Petrus 1:13-16 yang memuat perintah Rasul Petrus kepada jemaatnya yang hidup lingkungan kekafiran atau lingkungan yang mudah mempengaruhi sikap dan kelakuan mereka sebagai orang Kristen. Apalagi mereka sedang menghadapi penganiayaan yang semakin hari semakin berat karena iman mereka. Itu sebabnya mereka diperintahkan mempersiapkan διανοία (pikiran) dan waspada dalam mengerjakan keselamatan yang mereka peroleh. Dengan tujuan untuk meneguhkan iman jemaat, sehingga mereka semakin hari hidup kudus sesuai dengan kepercayaannya dan melakukan kehidupan dalam dunia sesuai dengan anugerah yang mereka peroleh.

Dengan melihat adanya διανοία (pikiran) yang terutama berkontribusi di dalam kekudusan yang kemudian mengubahkan tindakan seseorang menjadi kudus. Maka penulis mengambil salah contoh teks dalam 1 Petrus 1:13-16. Penulis menganalisis teks tersebut dan menghasilkan empat point: yaitu pertama, διανοίας berharap sepenuhnya pada kasih karunia Allah. kedua, mengencangkan διανοίας. Ketiga, διανοίας tidak menuruti hawa nafsu. Keempat, Hasil dari διανοίας. Dari keempat point itu penulis akan menjelaskan seberapa jauh penting διανοίας di dalam kekudusan.

---

<sup>4</sup> Samuel Benyamin Hakh, “Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (Petrus 1:16),” *Jurnal Teologi Sola Experientia* 2, no. 2 (2014): 124–143.

<sup>5</sup> J.C. Ryle, *Aspek-aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2003).

## METODE

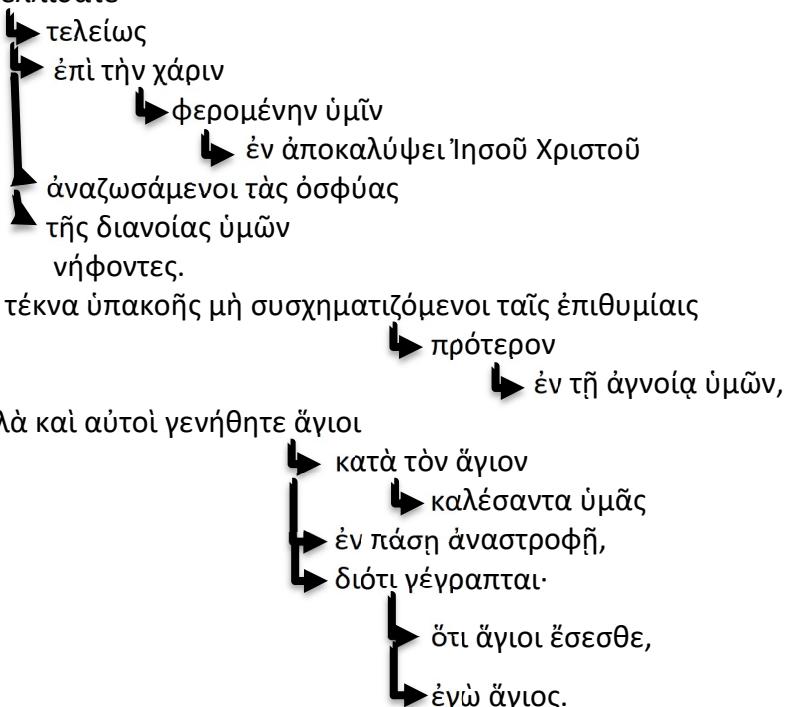
Metode yang dipergunakan dalam menganalisis teks 1 Petrus 1:13-16 adalah Eksegesis.<sup>6</sup> Eksegesis berasal dari bahasa Yunani “exegomai” yang bentuk dasarnya berarti “membawa keluar atau mengeluarkan”. Kata benda berarti “Tafsiran” atau “penjelasan,” tujuan dari eksegesis ini adalah untuk membantu seseorang dalam memahami pesan apa yang dikatakan oleh kitab itu sendiri. dan juga menggunakan teori dari tokoh-tokoh teologi penafsir teks itu sendiri, buku-buku penafsir lain dan juga commentary dari bapa-bapa gereja Kemudian setelah melalukan eksegesis ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu: “syntactic form, terjemahan literal, point-point sintactic, semantic content, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Syntactic Form

#### 1 Petrus 1:13-16

Διὸ ἐλπίσατε



### Terjemahan Literal

13 Sebab itu, berharaplah sepenuhnya pada kasih karunia yang diberikan kepadamu pada saat Yesus Kristus menyatakan diri kelak sambil kencangkanlah pikiran dan

<sup>6</sup> Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

waspalah.<sup>14</sup> Seperti anak-anak taat, janganlah mengikuti nafsu-nafsu dulu pada waktu kebodohanmu <sup>15</sup> tetapi seperti Dia yang memanggil kamu adalah kudus, kamu juga hendaklah menjadi kudus di dalam setiap perbuatan <sup>16</sup> sebab ada tertulis, “Hendaklah kamu kudus sebab Aku kudus.”

### Point-point Syntactic

1. Berharaplah sepenuhnya pada kasih karunia yang diberikan kepadamu pada saat Yesus Kristus menyatakan diri kelak
2. Mengencangkan pikiran dan waspadalah
3. Anak-anak taat tidak menuruti hawa nafsu dulu pada waktu kebodohanmu
4. Anak-anak taat menjadi kudus di dalam setiap perbuatan sebab ada tertulis, “Hendaklah kamu kudus sebab Aku kudus.”

### Semantic Content/Theoria

***Berharaplah sepenuhnya pada kasih karunia yang diberikan pada saat Yesus Kristus menyatakan diri kelak***

Pada ayat 13 kata berharap dalam bahasa asli ἐλπίσατε berbentuk *verb imperative aorist active 2nd person plural* dari kata ἐλπίζω yang artinya sepenuhnya. Ini menunjukkan nasihat sekaligus perintah rasul Petrus yang dulu kepada orang-orang Yahudi yang baru percaya. Berharap pada kasih karunia Allah di sini berarti segala totalitas kepercayaan sepenuhnya kepada Kristus pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali. Henry menuliskan: Dan berharap pada kasih karunia yang akan dinyatakan kepada kamu pada waktu Yesus Kristus menyatakan diri kelak, sehingga dengan sempurna dan kasih karunia dinyatakan kepada kamu oleh Yesus Kristus; yaitu, oleh Injil, yang membawa kehidupan yang abadi kepada terang. Sehingga sempurna, percayalah tanpa meragukan kasih karunia yang sekarang ditawarkan kepada kamu oleh Injil.<sup>7</sup> Berharap pada kasih karunia Allah harus diwujudkan dalam kehidupan dan perbuatan yang kudus, yaitu melalui pengujian iman pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Rasul Petrus menuliskan maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian iman mereka yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga mereka memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya (1Ptr. 1:7).

---

<sup>7</sup> Matthew Henry, “Matthew Henry Commentary” (BibleWorks ver 10, n.d.).

Berharap pada kasih karunia Allah orang percaya dinasihati untuk berjaga-jaga dan waspada. Hendi menjelaskan berjaga-jaga merupakan benteng pertahanan untuk mencegah masuknya tipu muslihat iblis dan dengan doa dapat menghancurkan pikiran-pikiran jahat.<sup>8</sup> Berjaga-jaga dan berdoa salah satu peperangan rohani yang terus dipertahankan setiap orang percaya sebab doa sendiri merupakan benteng pertahanan yang melindungi manusia dari godaan-godaan Iblis. Karena itu, orang percaya perlu bergantung terus menerus pada kasih karunia Allah sebab Allah itu adalah sumber kasih yang sejati seperti yang ditulis oleh rasul Yohanes 4:7, “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Jadi, kasih Allah inilah yang membuat manusia bekerja sama dengan Allah yang tanpanya tidak mungkin manusia berharap sepenuhnya kepada-Nya. Itulah sebabnya manusia bergantung pada kehendak Allah itu sendiri.

Bergantung pada kehendak Allah atau kasih karunia Allah berarti mengharapkan sesuatu yang benar-benar terjadi, yaitu perubahan hati dan pikiran untuk mencapai kekudusan hidup. Perubahan ini akan terjadi bila hati semakin dimurnikan dan disucikan. Philotheos dari Sinai menulis: “hati yang dimurnikan akan menjadi surga batiniah.”<sup>9</sup> Js. Makarios menambahkan: “jika engkau itu murni, surga itu ada di dalam kamu, dan di dalam kamu itulah engkau akan melihat terang itu? Di dalam kamu kata Yesus (Luk. 17:21).<sup>10</sup> Sebab itu, kemurnian hati inilah yang membawa manusia semakin serupa dan segambar dengan Allah. Menjadi serupa dan segambar Allah seseorang dituntut untuk berupaya menjauhi kejahatan dan juga dengan kerja keras orang percaya untuk menaati Allah. Ryle menjelaskan bahwa kekudusan ialah ketika seseorang berusaha keras untuk menjauhi kejahatan yang ia ketahui dan mengupayakan untuk menaati perintah Allah.<sup>11</sup> Jadi, orang percaya yang disebut hidup kudus adalah mereka yang menjauhi diri dari segala kejahatan dan yang menaati Allah dengan segenap hati dan akal budi. Seperti yang dikatakan Yesus dalam Markus 12:30, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.” Akal budi inilah yang membuat seseorang hidup kudus ketika mengasihi Allah dan menaati Allah. Akan tetapi, jika akal budi ini tidak pernah mengasihi Allah, bagaimana mungkin seseorang mengasihi Allah? Akal budi atau pikiran

---

<sup>8</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2017), 81.

<sup>9</sup> Ibid., 56.

<sup>10</sup> Daniel Byantoro, *Pengantar Pertama kepada Philokalia* (Bogor: Padepokan Dharma Tuhu, n.d.), 62.

<sup>11</sup> Ryle, *Aspek-aspek Kekudusan*, 23.

adalah puncak kekuatan manusia yang paling tinggi. Itu sebabnya mengapa pikiran ini harus bergantung penuh pada kasih karunia Allah. Tanpa ketergantungan pada kasih karunia Allah tidak mungkin pikiran yang dangkal ini akan kudus bila tidak bersinergi dengan Allah atau memiliki koneksi dengan Allah sepenuhnya. Bersinergi dengan Allah dimengerti sebagai pikiran dan hati yang selalu mengupayakan kekudusan hidup kepada Allah. Seperti yang dikatakan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Matius 5:48, “karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.”

Dalam mencapai kesempurnaan salah satu praktik yang penting dilakukan orang percaya adalah doa batin atau doa dalam keheningan atau *hesychasm*.<sup>12</sup> Doa hening adalah doa yang mengarah akal budi atau pikiran fokus pada Allah yang memberikan pusat perhatian khusus yang penuh kepada energi ilahi itu dengan tujuan untuk menerangi pikiran yang gelap menjadi terang terhadap kebenaran Allah. Karena itu, kesempurnaan inilah yang menghasilkan keserupaan orang percaya kepada Kristus melalui kelahiran kembali oleh anugerah Allah melalui iman. Hendi menjelaskan ini sebagai sinergi dalam keselamatan, yaitu anugerah Allah yang menyelamatkan diturunkan atau dicurahkan oleh Roh Kudus melalui pintu hati yang terbuka.<sup>13</sup> Hati yang terbuka membiarkan Allah masuk ke dalamnya dan menerima kasih karunia Allah.

Hati yang terbuka adalah bagian dari iman yang merespons anugerah Allah sehingga boleh masuk ke dalam hati maupun pikiran. Pikiran dan hati ini yang wajib menerima anugerah keselamatan itu sehingga dosa tidak lagi berkuasa di dalamnya. Sebagai kesimpulan, hati dan pikiran yang merespons kasih karunia Allah dengan keterbukaan secara otomatis membiarkan Allah yang berkuasa di dalamnya dan bukan lagi dosa. Inilah iman yang merespons anugerah itu sekalipun dalam kehendak bebas manusia itu sendiri dan yang memutuskan untuk menerima kasih karunia Allah ini adalah peranan iman yang siap terbuka di dalam Kristus.

### ***Mengencangkan pikiran dan waspadalah***

Pikiran diperintahkan untuk mengencangkan atau dengan kata lain menyatukan/mengenakan dalam bahasa aslinya ἀναζωσάμενοι yang terdiri dari *verb participle aorist middle nominative masculine plural* dari kata ἀναζόννυμι yang menyatakan sesuatu tindakan sebagai suatu *simple event* atau *present fact* tanpa ada acuan untuk berlanjut lagi, sedangkan pikiran dalam bahasa aslinya adalah διαροίας dalam bentuk *noun genitive*

---

<sup>12</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu 3* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019), 123.

<sup>13</sup> Ibid., 126.

*feminine singular* dari διάνοια; διάνοια adalah fakultas diskursif, konseptual yang ada di dalam diri manusia dan fungsinya adalah untuk menarik kesimpulan atau merumuskan konsep-konsep yang berasal dari data yang diberikan oleh wahyu atau pengetahuan spiritual dengan pengamatan akal. Berbeda dengan διάνοιας, sedangkan *nous* adalah fakultas tertinggi dalam diri manusia yang melaluinya manusia mendapatkan pemahaman langsung atau persepsi spiritual. Keduanya harus dibedakan dengan cermat karena dalam *nous*, intelektualitas tidak berfungsi dengan merumuskan konsep abstrak dan kemudian berdebat berdasarkan kesimpulan yang dicapai melalui penjelajahan deduktif, tetapi ia memahami kebenaran ilahi melalui pengalaman langsung, intuisi atau ‘kognisi sederhana’.<sup>14</sup>

Lalu, bagaimana mengencangkan pikiran (διάνοιας) di dalam kekudusan? Pertama, Rasul Petrus memerintahkan Gereja untuk berikat pinggang kebenaran seperti yang ditulis oleh Rasul Paulus, “Jadi berdirilah tegap, berikat pinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan” (Ef. 6:14). Policarp dari Smyrna menuliskan bahwa berikat pinggang kebenaran adalah pikiran yang terikat dengan pikiran Kristus.<sup>15</sup> Rasul Paulus menuliskan hendaklah memiliki pikiran Kristus (Flp. 2:5) sebab tanpa pikiran Kristus di dalam kekudusan tidak mungkin gereja hidup benar karena Kristus sendiri jalan kebenaran (Yoh. 14:6). Oleh karena itu Henry menuliskan “persiapkanlah ikat pinggang pikiran. Mereka memiliki perjalanan untuk dijalani, perlombaan untuk berlari, dan biarlah kekuatan pikiran melepaskan diri dari semua yang akan menghalangi, dan lanjutkan dengan kepatuhan. Sederhana dalam makan, minum, pakaian, rekreasi, bisnis, serta dalam praktik, dan rendah hati dalam penilaian tentang diri sendiri.”<sup>16</sup>

Tidak hanya mengencangkan pikiran, gereja juga harus memperbarui akal budi seperti yang dikatakan oleh rasul Paulus, “tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Rom. 12:2b).<sup>17</sup> Pembaharuan akal budi berarti tidak lagi serupa dengan dunia sehingga dapat membiarkan Kristus masuk ke dalamnya (Wah. 3:20). Jadi, gereja yang terus hidup di dalam kekudusan ialah mereka yang membiarkan Kristus masuk di dalamnya, mengenal tentang Kristus, menerima setiap pengajaran dari Kristus, dan mengasihi Allah (Mrk. 12:30). Dengan demikian, mereka diperbarui di dalam pikiran dan memiliki pikiran Kristus. Hendi menjelaskan bahwa setiap orang yang mengenal Kristus adalah mereka yang

---

<sup>14</sup> Istilah yang digunakan oleh St. Nikodimos dan Isaac the Syrian, *The Philokalia Volume Two* (London: Faber and Faber, 1981), 20.

<sup>15</sup> Policarp, <https://catenabible.com/1pt/1> (diakses 2 April 2020).

<sup>16</sup> Henry, “Matthew Henry Commentary.”

<sup>17</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55, [www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh](http://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh).

mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran tentang yang diajarkan oleh Kristus<sup>18</sup> sehingga Kristus menaruh perjanjian-Nya di dalam hati dan menuliskan-Nya di dalam pikiran (Ibr. 10:16).

Lalu, bagaimana proses menjaga διάνοια di dalam kekudusan? Pikiran atau τῆς διάνοιας ini tidak lepas dari pengenalan akan Allah dan kerinduan kepada Kristus. Hendi menuliskan: hati menguduskan Allah, pikiran-pikirannya adalah pengenalan akan Kristus, emosi adalah kerinduan akan Kristus, keinginan adalah keinginan Roh, sehingga segenap anggota tubuh ini dipakai untuk melakukan perbuatan Kristus dan hidup ini akan dipenuhi oleh buah Roh. Maka gereja diperdamaikan lewat kematian Kristus dan menyatu dengan Kristus. Rasul Paulus menuliskan, “sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Kol. 1:22). Jadi tidak cukup untuk mengencangkan akal budi (τῆς διάνοιας) tetapi perlu juga berjaga-jaga dan waspada seperti kata rasul Paulus, “Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar” (1Tesi. 5:6). Waspada dan berjaga-jaga ini sangat penting sebab tanpanya sia-sialah pikiran yang tersembunyi ini. Salah satu dari penekanan utama *Philokalia* adalah kejaga-jagaan batin (Mrk. 13:33). Berjaga-jaga berarti tidak lepas dari doa sehingga dapat mengendalikan diri dari dosa. Rasul Paulus menuliskan “tetaplah berdoa” (1Tesi. 5:17). St. Simeon the New Theologian menegaskan tentang pentingnya menyatukan kewaspadaan, “Vigilance and prayer should be as closely linked together as the body to the soul, for the one cannot stand without the other.”<sup>19</sup>

Jadi, kunci untuk menjaga τῆς διάνοιας di dalam kekudusan: waspada dan berdoa. Js. Theophan berkata bahwa doa mengarahkan akal budi dan pikiran kita kepada Allah. Berdoa berarti berdiri di hadapan Allah dengan pikiran, secara mental memandang Dia tanpa bergeser; bercakap-cakap dengan Dia, dalam rasa takut dan harap yang penuh hormat.<sup>20</sup>

### **Anak-anak taat tidak menuruti hawa nafsu dulu pada waktu kebodohan**

Salah satu bagian terpenting dalam kekudusan ialah bahwa anak-anak taat tidak menuruti hawa nafsu. ‘Anak-anak yang taat’ adalah ungkapan Ibrani untuk menyarankan bahwa ketaatan adalah ibu mereka dan sifat yang sepatutnya mereka terima sebagai warisan.<sup>21</sup> Seperti yang ditulis Henry bahwa anak-anak Allah harus membuktikan diri

<sup>18</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu* 3, 53.

<sup>19</sup> Ibid., 6.

<sup>20</sup> Byantoro, *Pengantar Pertama kepada Philokalia*, 46.

<sup>21</sup> Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2006), 819.

sebagai anak-anak yang taat dengan menaati Allah, dengan taat sekarang, seterusnya, dan sepenuhnya.<sup>22</sup> Anak-anak yang taat berarti orang-orang percaya sepenuhnya kepada Kristus dan tidak menuruti hawa nafsu dan tidak lagi berhubungan dengan dosa. Rasul Paulus menuliskan,

kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:22-24).

Henry menuliskan: “Kamu harus hidup sebagai anak-anak yang taat, sebagaimana mereka yang telah diadopsi Allah dilahirkan kembali oleh kasih karunia-Nya;” dan tidak harus membentuk diri sendiri sesuai dengan keinginan sebelumnya, dalam ketidaktahuan.<sup>23</sup> Hal ini juga ditegaskan oleh Hendi dan Tiopan Aruan: “hidup orang percaya adalah perubahan terus menerus menuju sempurna; seseorang yang di bawah kuasa kehidupan manusia lama dibawa menuju kepada kemerdekaan yang dibentuk di dalam ruang lingkup manusia baru sesuai kehendak Allah.”<sup>24</sup>

Orang-orang percaya yang disebut lahir baru adalah mereka yang mengenakan pikiran Kristus, berjaga-jaga dan mematikan di dalam hidupnya segala sesuatu yang duniawi, seperti ditulis Rasul Paulus, “karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahhan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah atas orang-orang durhaka” (Kol. 3:5-6). Oleh sebab itu, anak-anak yang taat yang tidak menuruti hawa nafsu tidak lagi hidup di dalam dosa tetapi menaati Allah sepenuhnya. Hakh menuliskan: “oleh sebab itu, mereka tidak boleh kembali lagi kepada gaya masa kebodohan itu, sebaliknya mereka harus mengarahkan hidup mereka ke depan yakni hidup kudus.”<sup>25</sup> Penulis menyimpulkan bahwa anak-anak yang taat tidak menuruti hawa nafsu, mereka yang menaati Allah tidak lagi berhubungan dengan dosa tetapi mengarahkan kehidupan sepenuhnya kepada Kristus dan hidup di dalam kekudusan. Lalu, seperti apakah kekudusan itu?

---

<sup>22</sup> Henry, “Matthew Henry Commentary.”

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Tiopan Aruan dan Hendi Hendi, “Konsep Manusia Baru di dalam Kristus berdasarkan Surat Efesus 4:17-32,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113–130.

<sup>25</sup> Hakh, “Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (Petrus 1:16).”

**Anak-anak taat menjadi kudus di dalam setiap perbuatan sebab ada tertulis, “Hendaklah kamu kudus sebab Aku kudus.”**

Rasul Petrus mengajak gereja untuk hidup di dalam kekudusan. Kekudusan berarti melakukan pemisahan diri atau pengkhususan diri kepada Tuhan. Bagaimana seseorang hidup kudus di dalam setiap perbuatan? Kudus dalam perbuatan berarti berusaha hidup damai dengan semua orang, mengejar kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun melihat Tuhan (Ibr. 12:14), dan tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah hingga saat kelak kedatangan Kristus (Ibr. 10:25). Orang percaya wajib hidup sama seperti Kristus hidup, yaitu taat sampai mati (Flp. 2:8). Subekti menuliskan bahwa ketaatan bukanlah kesucian, namun ketaatan kepada Allah akan membawa kepada kesucian.<sup>26</sup> Dengan demikian, ketaatanlah yang menghasilkan kesucian hidup.

“Hendaklah kamu kudus sebab Aku kudus!” menunjukkan sifat Allah yang suci, murni, dan tidak bercela. Kata kudus digunakan untuk nama Allah, Firman Allah, Roh Allah karena itu adalah milik-Nya (Am. 2:7; Yes. 52:10; Mzm. 105:42; Yes. 63:10).<sup>27</sup> Tertullian dari Carthage menyatakan bahwa supaya kita menjadi “suci” seperti diri-Nya sendiri adalah “suci,” gereja harus melakukan pemisahan diri dari dosa dan menguduskan diri kepada Allah.<sup>28</sup> Hakh menyatakan bahwa menguduskan diri kepada Allah berarti memisahkan diri dari dosa sebab Allah dan dosa tidak dapat disatukan.<sup>29</sup>

Dengan demikian, ini adalah sebuah anjuran bagi gereja untuk hidup kudus, sebab Allah sendiri kudus. Menjadi kudus tidak lepas dari pembaharuan pikiran seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rom. 12:2). Coniaris juga menuliskan,

“Holy,” of course, means those who are in the process of separating themselves from the sinful world around them and within themselves and conforming their lives to the will of the One Holy God. Such holiness can never be achieved without the power of the precious Body and Blood of Jesus in us.<sup>30</sup>

Proses seperti apakah yang mencerminkan hidup kudus? Dengan cara melalui pertobatan kepada Allah yang disertai dengan kerendahan hati, sebab tanpa pertobatan tidak mungkin gereja bisa bersatu dengan Allah dan tanpa kerendahan hati tidak mungkin ada

<sup>26</sup> T. Subekti, *Kesucian* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), 13.

<sup>27</sup> Hakh, “Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (Petrus 1:16).”

<sup>28</sup> Tertullian dari Carthage, <https://catenabible.com/lpt/1> (diakses 20 April 2020)

<sup>29</sup> Hakh, “Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (Petrus 1:16).”

<sup>30</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 264.

pertobatan. Kerendahan hati merupakan suatu ketentuan dasar pelayanan sebagai gambaran pengorbanan Yesus yang nyata.<sup>31</sup> Dan hal ini juga ditegaskan Hendi bahwa kesucian dari segala dosa dimulai dari pertobatan atau pengakuan dosa kita sehingga Allah akan mengampuni dan menyucikan dosa kita melalui darah Kristus (1Yoh. 1:7; 2:1-2). Tanpa pertobatan sehari-hari dan air mata pertobatan maka tidak mungkin ada kesucian diri. Jadi, pertobatan perlu bekerja sama dengan Roh Kudus dan pikiran mengarah kepada Kristus.<sup>32</sup> Hendi menjelaskan pertobatan setiap hari adalah bersinergi bersama Roh Kudus yang akan membersihkan hati dan menerangi akal budi, *nous* kita.<sup>33</sup> Kekudusan hidup dimulai dari pembaharuan pikiran dan pertobatan sehari-hari. Oleh karena itu, tanpa kedua ini manusia tidak mungkin bisa bersatu dengan Allah atau menyatu dengan Allah.

Dalam mencapai kesucian hidup diperlukan kedisiplinan rohani atau askesis. Rasul Paulus dengan tegas menuliskan,

Atau tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak (1 Kor. 9:24-27).

Seseorang tidak cukup hanya menjadi orang percaya tetapi diperlukan kedisiplinan untuk mendewasakan diri kepada Kristus sehingga menjadi manusia yang rohani. Hendi menjelaskan, “menjadi orang Kristen berarti menjadi manusia rohani (*to be a spiritual man*) dan menjadi manusia rohani berarti bukan menjadi manusia duniawi, melainkan menuju kedewasaan dalam Kristus.”<sup>34</sup> Jadi, kedisiplinan diri inilah yang melatih kehidupan orang percaya untuk semakin kudus dan sempurna dalam setiap perbuatan sehingga memperoleh mahkota kemenangan itu, yaitu keselamatan.

Askesis atau latihan rohani bukan hanya sekadar latihan secara tubuh jasmani, tetapi latihan secara spiritual rohani. Latihan askesis ini mulai dari mana? Cryil dari Yerusalem menuliskan bahwa doa merupakan bagian dari disiplin rohani yang dapat membentuk hati

---

<sup>31</sup> Hendi Hendi dan Syelin Umur, “Strategi Pelayanan Pastoral bagi Kaum Awam menurut Bapa Gereja Gregorius Agung,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Pratika* 3, no. 1 (2020): 37–61.

<sup>32</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 1, no. 1 (2016): 55–68.

<sup>33</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 8.

<sup>34</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu*, 75.

manusia untuk semakin dimurnikan, termasuk pikiran.<sup>35</sup> Askesis inilah yang bisa mendekatkan manusia dengan Allah atau yang membawa roh manusia itu sendiri di hadapan Allah. Maka, mengapa begitu penting berdoa? Karena doa bagian dari disiplin diri atau benteng pertahanan yang kuat bagi orang percaya dengan tujuan supaya melawan godaan yang berasal dari dalam maupun luar.

Askesis bagi orang percaya tidak bisa dipisahkan dari kata *nepsis* — kata lain berdoa dan berjaga-jaga. Sebab itulah yang dikatakan Yesus dalam Matius 26:41, “Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah.” Karena itu, menjadi manusia yang rohani berarti menjadi manusia yang bertumbuh dalam Kristus (1Kor. 3:1-3; Ef. 4:13, 15; Ibr. 5:11-14; 1Ptr. 2:2; 2Ptr. 3:18).<sup>36</sup> Dan hasil dari keseluruhan ini akan mengakibatkan pertumbuhan iman kepada Kristus sehingga menghasilkan kehidupan rohani maupun kehidupan yang kudus. Jadi, menjadi manusia yang rohani atau manusia yang kudus berarti pikiran seseorang hendak diperbaharui terus menerus, yaitu pikiran yang bertentangan dengan hal-hal duniawi. “Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamukehendaki” (Gal. 5:17). Karena itu, orang percaya perlu melakukan pengudusan diri yang dipimpin oleh Roh Kudus sehingga tidak lagi dosa berkuasa dalam diri orang percaya.

Pengudusan adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam diri siapa saja yang disebut sebagai orang percaya.<sup>37</sup> Tugas Roh Kudus adalah untuk menyadarkan manusia dari dosa sehingga manusia tahu mana yang baik dan yang tidak baik. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab orang percaya adalah menguduskan dirinya melalui kelahiran baru di dalam Kristus. Billy Graham menjelaskan bahwa kelahiran kembali adalah masuknya dan merasuknya hidup ilahi dalam jiwa manusia. Kelahiran kembali adalah penanaman atau pemberian kodrat ilahi dalam jiwa manusia di mana kita menjadi anak-anak Allah.<sup>38</sup> Untuk menjadi anak-anak Allah ada yang harus dibayar, yaitu bertumbuh dalam kasih karunia Allah. Ryle menjelaskan bertumbuh dalam kasih karunia ialah bukti terbaik tentang kesehatan rohani.<sup>39</sup> Karena itu, orang percaya harus melakukan kewajibannya sebagai orang percaya, yaitu percaya pada kehendak ilahi dan berharap sepenuhnya pada kasih karunia

---

<sup>35</sup> Ibid., 77.

<sup>36</sup> Ibid., 79.

<sup>37</sup> Ryle, *Aspek-aspek Kekudusan*, 9.

<sup>38</sup> Billy Graham, *Damai dengan Allah* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1993), 185.

<sup>39</sup> Ryle, 50.

Allah sehingga tetap menjadi kudus dalam pikiran maupun dalam tindakan kehidupan sehari-hari.

Dalam mempertahankan kekudusan dalam pikiran maupun dalam tindakan diperlukan iman dan doa. Sebab “Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati” (Yak. 2:26). Graham menjelaskan iman sebagai saluran kasih karunia Allah yang kita terima. Dalam Ibrani 11:1, “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari sesuatu yang tidak kita lihat.”<sup>40</sup> Jadi, hasil dari iman dan doa yang menentukan seseorang hidup kudus baik dalam perbuatan, pikiran, maupun tindakan kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Peranan διανοία di dalam kekudusannya dalam 1 Petrus 1:13-16 mengajarkan bahwa pikiran tidak lepas dari kebenaran Allah, yaitu pikiran Kristus. Tanpa pikiran Kristus tidak mungkin manusia dapat menjalani hidup kudus dengan benar. Pikiran adalah konseptual yang tertinggi pada manusia yang dapat menentukan kehidupan seseorang hidup kudus atau tidak. Oleh karena itu, διανοία (pikiran) ini diperintahkan untuk diperbaharui. Hal ini tidak lepas dari kasih karunia Allah di mana pikiran percaya sepenuhnya kepada Allah, sehingga dapat membiarkan Kristus masuk di dalam pikiran.

Hidup di dalam kekudusan διανοία (pikiran) tidak lepas dari pengenalan akan Allah atau kerinduan kepada Allah setiap saat. διανοία adalah dasar seseorang dalam menjalani hidup kudus dengan benar. Bukan karena melakukan perbuatan baik atau etika secara moral manusia bisa kudus, tetapi karena pikiran turut bekerja untuk mengatur pola pikir seseorang dalam mencapai hidup kudus. Dengan demikian, peranan διανοία di dalam kekudusan juga tidak lepas dari keterjagaan batin dan doa sebab keduanya adalah benteng pertahanan seseorang dalam menjalani hidup kudus.

Hidup di dalam kekudusan juga disertai dengan ketaatan, yaitu tidak lagi hidup di dalam dosa seperti menuruti hawa nafsu atau keinginan daging tetapi menaati Allah dan lahir baru sebagai anak-anak yang taat dan percaya sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu διανοία percaya sepenuhnya kepada Allah tanpa meragukan kasih karunia Allah sehingga menghasilkan pikiran Kristus dan menjadi anak-anak yang taat yang mengasihi Allah dan percaya kepada Allah. Melalui ini seseorang menjadi pribadi yang kudus. Hidup di dalam kekudusan artinya memisahkan diri dari dosa sehingga menghasilkan ketaatan. Menjadi pribadi yang kudus sama seperti Kristus kudus. Orang yang hidup di dalam kekudusan ialah

---

<sup>40</sup> Graham, 171.

mereka yang tidak memisahkan diri dari pertemuan ibadah. Melalui air mata pertobatan setiap hari tanpa henti ia dapat mencapai hidup kudus dalam kemuliaan yang kelak dan menjadi serupa dan segambar dengan Allah yang sempurna.

## REFERENSI

- Aruan, Tiopan, dan Hendi Hendi. "Konsep Manusia Baru di dalam Kristus berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113–130.
- Byantoro, Daniel. *Pengantar Pertama kepada Philokalia*. Bogor: Padepokan Dharma Tuhu, n.d.
- Graham, Billy. *Damai dengan Allah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1993.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2006.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (Petrus 1:16)." *Jurnal Teologi Sola Experientia* 2, no. 2 (2014): 124–143.
- Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Inspirasi Kalbu*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2019.
- Hendi, Hendi, dan Syelin Umur. "Strategi Pelayanan Pastoral bagi Kaum Awam menurut Bapa Gereja Gregorius Agung." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Pratika* 3, no. 1 (2020): 37–61.
- Henry, Matthew. "Matthew Henry Commentary." BibleWorks ver 10, n.d.
- Mahrus, M. "Oknum Pendeta Tersangka Pencabulan Anak Ditangkap saat Hendak ke LN." *Radar Surabaya*. Last modified 2020. Diakses November 30, 2020.  
<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/03/09/182861/oknum-pendeta-tersangka-pencabulan-anak-ditangkap-saat-hendak-ke-ln>.
- Nikodimos, St., dan Isaac the Syrian. *The Philokalia Volume Two*. London: Faber and Faber, 1981.
- Ryle, J.C. *Aspek-aspek Kekudusan*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Subekti, T. *Kesucian*. Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55. www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- \_\_\_\_\_. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi El-Shadday* 1, no. 1 (2016): 55–68.